



Cado Cado 3 - Susahnya Jadi Dokter Muda

Ferdiriva Hamzah

[Download now](#)

[Read Online](#) 

Cado Cado 3 - Susahnya Jadi Dokter Muda

Ferdiriva Hamzah

Cado Cado 3 - Susahnya Jadi Dokter Muda Ferdiriva Hamzah

Banyak cerita seru yang kita temui saat ko-ass, apalagi dari teman sendiri—sesama calon dokter. Ada teman yang semangat saat ko-ass biar bisa dekat sama suster untuk dijadikan pacar. Ada teman yang nggak semangat jadi dokter karena sebenarnya itu bukan pilihannya, tapi sang ortu. Namun, ada juga yang terlalu semangat menjadi dokter, kayak Budi.

Budi pernah periksa pasien bayi dengan cara yang 'beda'. Saat menggunakan stetoskop, dengan semangatnya Budi memberi instruksi. "Dek, coba tarik napassss...tariiiiik.....lepassss...."

Orangtuanya cuma bisa bengong melihat si Budi. Aku dan Evie cuma bisa ketawa cekikikan di belakang. Parahnya, Budi baru sadar setelah selesai memeriksa.

"Bud, itu kan pasien masih bayi. Emang dia ngerti lo suruh tarik napas?" komentar Evie.

"Oh, iya!" jawabnya malu.

Cado Cado 3 - Susahnya Jadi Dokter Muda Details

Date : Published October 2012 by Bukuné

ISBN : 9786022200796

Author : Ferdiriva Hamzah

Format : Paperback 207 pages

Genre : Humor, Asian Literature, Indonesian Literature, Nonfiction, Comedy

 [Download Cado Cado 3 - Susahnya Jadi Dokter Muda ...pdf](#)

 [Read Online Cado Cado 3 - Susahnya Jadi Dokter Muda ...pdf](#)

Download and Read Free Online Cado Cado 3 - Susahnya Jadi Dokter Muda Ferdiriva Hamzah

From Reader Review Cado Cado 3 - Susahnya Jadi Dokter Muda for online ebook

Nina Ardianti says

Saya beli buku ini karena memang suka dengan buku-buku sebelumnya. Jadi ketika ngeliat ini di-display di toko buku, saya langsung beli nggak pakai mikir.

Sebenarnya ceritanya kurang lebih mirip-mirip lah dengan Cado Cado 1 dan 2, cuma saya tetap aja ketawa pas baca. Walaupun ini nggak selucu kayak yang dulu.

Ya udah sik, itu aja. Lagi nggak mood nulis review nih.

Rizki Widya Nur says

Nemu bukunya di kardus buku lama sepupu yang isinya kebanyakan komik. Sebenarnya bingung juga kenapa dia yang sma punya buku ini, sedangkan aku yang koas malah gak punya. Gak tertarik sih sebenarnya. Cuma karena penasaran dibaca juga sampai selesai. Agak sedih karena sadar sebentar lagi harus keluar dari zona 'kasta terendah di RS'. Sebenarnya merasakan asam manisnya koas seru juga kok, apalagi waktu kenalan sama koas dari univ lain, tahu kepribadian teman kita yang asli, lucunya pas ngelakuin hal bodoh di depan pasien, indahnya waktu bengong pas ditanyain konsulen, hore-horenya koas minor yang tiap hari jalan jalan (kalau aku mayor sih ttp hore2). Walaupun kalau suruh ngulang lagi ogah bangeet. Maunya cuma bareng lagi sama teman2 tpi gak mau kerja dengan embel-embel 'dek koas' lagi. Intinya sedih lah ninggalin teman2, terutama yang satu kelompok. Seneng juga sebenarnya udah mau kelar dan dapat titel dokter, bisa banggain ortu. Tinggal beberapa langkah lagi...
dek-mbak-mas koas lain wajib baca yang ketiga ini (sebenarnya aku belum baca yang pertama dan kedua :p), terutamabagian akhir.. ini bisa bikin semangat buat berjuang Hwaiting!

Dewi says

Dari dulu juga saya emang bukan penggemar berat Cado Cado sih. Semua bukunya dibaca juga karena kebetulan ada di rumah (thanks to kakak dan adik saya yang rajin beli seri buku ini). Jadi yah...yang ke-3 ini pun masih saya anggap biasa aja. Walo bagian di koass Forensik nya itu emang berkesan sih. Jadi ingat ucapan seorang residen Forensik dulu : "Saya yakin dari semua bagian yang sudah dan akan kalian lewati, Forensik yang menimbulkan bekas paling dalam di memori kalian."

He's right.

Gegara Forensik, saya jadi sadar kalo maut itu selalu menemani di tiap langkah kita dan bisa terjadi kapan pun, dimana pun. I mean, secara teori sih saya tahu. Tapi benar-benar disadarkan pas koass di forensik ini

Awal Hidayat says

gua asli ngasih buku ini bintang 5, yang gua tau buku ini emang keren. actually, gua sih gak terlalu suka sama buku comedy atau personal literature.. tapi, buku ini bikin gua sadar kalo ada loh buku tipikal gituan yang asli keren..

tentang seorang calon dokter dodol yang sedang jadi ko-ass (kadang juga tentang praktikum pas masih mahasiswa), sebenarnya buku ini ngasih pencerahan buat pembaca (secara eksplisit) kalo buat jadi dokter emang mesti serius. buku ini ngirim sinyal-sinyal pesan dengan cara yang unik, lucu (based on true story).

pas Riva udah bener-bener jadi dokter (bukan masih calon, dodol pula) adalah chapter yang paling haru. jujur, tangis gua pecah pas bacanya. gimana mereka (juga pembaca) disadarkan di bagian forensik, tentang kematian. gimana semangatnya bareng semua sahabatnya yang keren-keren, perjuangan kerasnya selama dua tahunan jadi ko-ass terjawab. iya, mereka resmi punya titel dokter dan disumpah. KEREN!

p.s #1 book dari serial susahny jadi dokter muda belum gua baca, boleh nemu dimana yakkk? -_- - kalo dibanding yang kuadrat,, emang yang ketiga lebih keren :)

B-zee says

Semakin lama ternyata saya semakin 'galak' dengan penulisan. Cara penulisan *personal literature* memang bukan untuk saya, tapi berbeda dengan buku ini. Ada unsur nostalgia dan sentimental masa lalu yang menyebabkan saya memberi empat bintang untuk buku yang sukses membuat saya tertawa terbahak-bahak, bahkan hingga berkaca-kaca.

Seperti disebutkan pada awal buku ini:

It wasn't funny when it happened. But it is now! (hal.vi)

Bagian paling 'jleb' adalah kata-kata dr. Nuri, sang penguji 'killer' di bagian penyakit dalam:

"Saya nggak mau meluluskan ko-ass yang ilmunya cuma seujung kuku. Nanti kalo udah jadi dokter cuma jadi tukang doang, nggak tau teori, pasien tak percaya." (hal.131)

Ah, I know! Kalau tak salah lebih dari sekali mendapatkan penguji seperti ini. Gosipnya sih susah lulus, bla bla bla. Ternyata setelah dihadapi adalah dosen yang memberikan begitu banyak ilmunya dengan pertanyaan-pertanyaan brainstorming. Karena dari awal sudah tercampuk untuk belajar lebih, ditambah diuji sambil dibimbing, setelah ujian terasa sekali mendapat pencerahan. Tak selamanya gosip itu benar, yang penting adalah usaha kita. Okay, I know, it wasn't fun when it happenend. :p

Aisa says

"Koas itu manis untuk dikenang, pahit untuk diulang".

Cado Cado 3 menjadi penutup kisah koas pengarangnya. Soal lucu, rasanya lebih 'gawat' yang Cado Cado 2.

(Belum baca Cado Cado 1) tapi soal bikin trenyuh ya di Cado Cado 3 ini. Kisah di bagian forensik-nya memang luar biasa.

Memang cerita koas ini menampilkan bodoh-bodohnya dan error-errornya mahasiswa kedokteran dan koas tapi juga cerita yang manusiawi dan menggambarkan kurang-lebihnya dunia belajar untuk kedokteran di Indonesia.

Kalau mau tahu hidup dokter muda seperti apa, ya bacalah Cado Cado. Dijamin tertawa, sedih, dan galau bersama.

Semoga ada cerita tentang residensinya. :)

Indah Threex Lestari says

918 - 2012

Aaah, nyambung banget dengan buku panduan koas racun. Jadi lebih ngeklik deh bacanya. Seperti biasa, cado-cado lebih banyak contoh kasus dibandingkan teori :)

Ariesadhar says

Cado-Cado 3.. Hmm...

Sejujurnya saya masih iri hati dengan keberhasilan dr. Riva menuliskan segala sesuatu tentang dunia kedokteran dengan indah dan lucunya. Padahal saya juga nggak jauh-jauh amat dari profesi itu, tapi masih saja gagal.

Baiklah.

Saya belum baca yang #1, tapi sudah punya yang #2 dan #3, buat saya lebih matang yang #3, dan sejatinya lebih lucu juga. Buat saya lho. Sejujurnya, dr. Riva sukses menciptakan jokes. Cuma, saya ketawa karena saya mengerti, soalnya saya juga dari dunia kesehatan. Nah, nggak tahu deh, seberapa besar ketawa orang kalau latar belakangnya bukan kesehatan.

Soal Forensik itu juga. Kisahnya beneran kan ya? Asli, benar-benar menguras air mata.

Empat bintang untuk dokter Riva. Satunya karena babnya terlalu sedikit, dokter! #nagih

fragaria says

Saya mendapat buku ini gratis di suatu toko buku yang mengadakan program pembagian buku gratis secara terbatas tiap harinya. Belum pernah saya membaca Cado-cado maupun Cado-cado kuadrat. Lalu setelah membaca buku Cado-cado 3 ini, saya jadi penasaran ingin membaca buku tersebut, karena mestinya sih rame dan lucunya sama juga dengan buku ini. :D

Buku Cado-cado 3 berisi kumpulan kisah mengesankan penulisnya selama menjadi ko-ass. Seperti epigrafi yang tertera di bukunya, *"It wasn't funny when it happened. But it is now!"*, kalau dibayangkan menjadi tokoh-tokoh ko-ass yang diceritakan di buku ini, rasanya hari-hari ko-ass penuh keletihan dan tekanan. Akan tetapi setelah pengalaman itu berlalu, para (mantan) ko-ass pun bisa terbahak-bahak mengingat kedodolan mereka selama ngo-ass.

Cerita pembuka buku ini berupa flashback praktikum patologi klinik mahasiswa kedokteran dengan topik analisis sperma. Sebelumnya tidak pernah terbayangkan oleh saya mahasiswa kedokteran sampai harus seabsurd ini : mempersiapkan sampel sperma manusia SEGAR untuk dianalisis saat praktikum. Bayangkan, praktikan laki-laki saja kerepotan untuk mencari bahan yang sebenarnya mereka semua punya ini. Apalagi praktikan perempuan! Hahaha. XD

Sisa cerita lainnya adalah cerita-cerita dari per-ko-ass-an penulis dan sebagian temannya, serta satu cerita penutup yang agak mengharukan tentang ko-ass terakhir serta wisuda para tokohnya.

Teman saya sendiri yang sekarang masih jadi ko-ass pernah mengaku bahwa kedudukan ko-ass di rumah sakit begitu rendahnya, bahkan lebih rendah daripada keset. Maka saya pikir buku Cado-cado 3 ini tampaknya cukup mewakili perasaan para ko-ass akan susahnyanya jadi dokter muda.

Ada suatu kutipan dari buku ini yang berkesan buat saya, yang ceritanya diucapkan seorang dokter penguji killer kepada penulis di salah satu ujian ketika si penulis ko-ass:

Pertama masuk kedokteran, kalian humanis. Idealis-lah, ceritanya. Lalu pas ko-ass, kalian oportunis, yang penting lulus. Udah jadi dokter, kalian kapitalis. Gitu ya? Hahahahaha, bercanda.

Well, saya sendiri sih berharap semoga para ko-ass itu setelah resmi dilantik jadi dokter akan terus mengingat dan menjaga semangat per-ko-ass-annya dan tidak bosan belajar berbagai hal yang dibutuhkan untuk perkembangan profesinya. :)

Cori_Indriani says

Bacaan yang lumayan untuk menghilangkan kepenatan pikiran, cara bercerita yg heboh dan apa adanya sukses bikin ketawa..yah, walaupun cuma di few chapters awal aja sih, karena di akhir-akhir udah berkurang kegokilan yang bikin ketawa nya..

Celetukan paling gokil (#IMHO) ,ada di :

1. Chapter I ketika kalimat "Anak gue! Anak gue? mati anak guee!!!" muncul. Eits, jangan langsung judge dulu kalo kalimat ini nandain kesedihan, cause it's not at all, insteadhmm,read it for your self to know :p (a-bit-spoiler)
2. Chapter XX (lupa..) pas ada dua tokoh yang sok ber-english ria, tapi seringkali hanya Tuhan dan mereka sendiri yang tau apa arti dari istilah bahasa inggris yang dipake, sisa pelakon dan pembaca nya?? cuma bisa mangkel karena yang diucapin sama arti sebenarnya itu jauh bangeeett.. sejauh toilet yang gak bisa ditemuin pas lagi kebelet :p

Contoh dialog nya :

Mama-nya : "xxx(nama tokoh), dimana ya kemeja papa yang merk-nya DISPENSER itu?"

xxx : "Hah, dispenser?? MARK AND SPENCER kali maaammmm -_- "

Oh, one moe thing, (#IMO) chapter tergokil dalam buku ini ada di chapter I, should read banget, kita bertaruh coklat kalau ada yang gak ketawa pas baca nya :P

Uthie says

"Mau nonton dimana?" tanya Cilmil ragu. "Kan nggak enak kalo kita pergi jauh-jauh."

"Di Thamrin Plaza aja. Kan dekat banget, tuh, Mil," kilahku. "Lo belum selesai ngedip aja kita pasti udah nyampe."

"INI MAMAKKU UDAH KUSURUH MAKAN DAGING KALONG BIAR SEMBUH SESAK NAPASNYA, SUSTER, TAPI TAK MAU DIA!"

Masa-masa koass, rumah sakit dan Medan adalah hal yang terbayang oleh saya ketika membaca buku ini. Yah.. maklum saja namanya juga lagi kangen rumah. Membaca buku terakhir dari serial Catatan Dodol Calon Dokter ini malah membuat saya semakin tak sabaran ingin pulang ke Medan.

Oke cukup curhatnya. Sekarang bicara bukunya.

Seperti di dua buku sebelumnya, buku ini juga mengambil topik masa-masa koass yang dijalani Ferdiriva bersama kedua teman karibnya, Evie dan Budi. Ditambah dengan Uba, Hani dan Cilmil yang muncul di beberapa bagian cerita. Diawal cerita diselipkan satu cerita diluar masa koass yaitu pada praktikum Patologi Klinik.

Ada sembilan cerita koass untuk delapan bagian koass dalam buku ini. Penyakit Dalam, Neurologi, Bedah, Obgyn, Ilmu Kesehatan Anak, Anestesi, Paru, Forensik. Sesuai dengan judulnya "Susahnya Jadi Dokter Muda" buku ini bercerita kesulitan-kesulitan yang selalu saja dijumpai oleh para koass. Tentunya disajikan dengan humor khas Ferdiriva. Kenapa saya berkata "kesulitan-kesulitan yang selalu saja dijumpai oleh para koass" karena kejadian atau kesulitan tersebut memang lumrah terjadi pada (hampir) setiap koass di seluruh Indonesia.

Tapi sebenarnya tak hanya kelucuan yang ada dalam buku ini. Ada trik-trik untuk menghadapi para penguji alias konsulen yang sulit, tips-tips mengambil hati para perawat tanpa berlaku curang hingga kejadian-kejadian sederhana yang dapat dijadikan pelajaran. Contohnya, saat Ferdiriva menjalani stase/bagian Paru. Ia bercerita tentang Beni, teman satu stase beda universitas, yang memandang remeh perawat senior yang bertugas di ruang rawat inap dengan cara membentak dan memarahi si perawat di depan pasien.

Jelas hal itu amat sangat tidak sopan. Selain itu para perawat senior juga memegang "kunci" koass yang bertugas di ruangan tempatnya berjaga. Kalau koass baik dengan mereka, mereka tidak segan-segan memberikan ilmu pada koass. Selain itu, perkataan mereka sering dijadikan bahan pertimbangan para konsulen untuk meluluskan si koass. Nggak percaya? Saya pernah mengalaminya.

Saat itu koass Obgyn dan saya mendapatkan penguji yang terkenal super disiplin dan suka memarahi koass. Saat memasuki ruang ujian bersama konsulen yang lebih suka dipanggil Bapak itu, para bidan yang bertugas

di ruang Bersalin berkata kepada beliau "Ini loh Dok. Koass yang kami bilang rajin itu. Dok, nanti kasih nilai ke dia jangan diatas 60 ya. Kalau bisa 80. Kalau pun gak bisa paling rendah 70 ya Dok."

Di ruang ujian.

Bapak: "Kamu ujian apa sama Bapak, Put?"

Saya: "Ginekologi, Pak. Obstetri-nya sudah dengan dokter yang lain."

Bapak: "Ya udah. Baca status pasienmu." Status pasien = segala keterangan tentang data diri dan keadaan si pasien.

Saya: *mulai mengulang hafalan status si pasien." "Tanggal masuk 20 Maret..."

Bapak: "Bapak bilang dibaca Put. Bukan dihafal. Capek ngapalnya. Dibaca sudah cukup"

Saya: *bingung* "Dibaca ya Pak?"

Bapak: "Iya dibaca."

Saya: *mulai membaca status pasien dengan santai*

..... hingga.....

Saya: "sudah Pak. Sudah selesai."

Bapak: "Sudah? Ya sudah." Bapak menandatangani kertas pengantar ujian dengan nilai yang cukup membuat saya senyum-senyum hingga saat ini lantas berkata "Nih, antar ke Dokter K buat rekap nilai kamu ya."

Saya tidak diuji sama sekali, saudara-saudara!!!!

Cukup (lagi) tentang saya. Balik (lagi) ke buku

Adakah yang pernah menyadari mengapa baju operasi selalu berwarna biru atau hijau? Ada jawabannya disini. Juga kenapa ruang operasi itu disebut OK dan ruang bersalin disebut VK. Dua istilah yang berasal dari bahasa Belanda itu sering juga dipertanyakan di kalangan koass. Pernah ketemu dengan seseorang yang sebenarnya tidak ingin kuliah di Fakultas Kedokteran tapi terpaksa melakukannya karena dipaksa oleh orangtuanya? Well, di buku ini ada Vena yang mengalami nasib serupa. Ada juga cerita tentang penguji yang killer. Yang selalu siap membantai para koass yang diujinya. Yang sepertinya selalu senang melihat wajah-wajah kebingungan para koassnya.

Yah, hampir seluruh aspek koass dibahas di buku ini. Meski ya, beberapa jokesnya bagi beberapa orang terasa menjijikan, tapi lewat buku ini (dan dua buku sebelumnya) pembaca akan mengetahui gambaran "hidup" para koass yang biasanya tampil cemerlang dengan jas putihnya itu.

Forensik, koass penutup yang dijalani Ferdiriva *saya juga koass terakhirnya Forensik loh* #nggakpenting #abaikan juga sebagai penutup untuk serial Catatan Dodol Calon Dokter ini menyelipkan sebuah kisah saat terjadinya kecelakaan pesawat GA 152 di Gunung Sibolangit. Ditutup dengan ending yang mengingatkan pada saat-saat pengucapan sumpah dokter pada wisuda profesi sukses membuat saya nyesek dan pengen pulang ke Medan.

"Kata Papa, gelar dokter tidak akan berarti apa-apa jika saat terjun di lapangan, kamu tidak dapat memberikan yang terbaik. So, I will make you proud, Dad. I will." (p. 201)

Ohya, dua buku serial Cado Cado yang terbit pada 2008 (Cado Cado) dan 2010 (Cado Cado Kuadrat) juga dicetak ulang dengan cover baru ini memiliki keistimewaan. Jika ketiganya disusun memanjang maka akan didapatkan gambar tengkorak utuh dari kepala hingga kaki. Tenang saja. Tengkoraknya lebih cenderung imut-imut menggemaskan daripada menakutkan. Ketiga buku dengan cover tengkorak ini disebut Cado Cado

Roswitha Muntiyarso says

Mantap! Super ngakak meskipun rada menjijikkan jokesnya kalau dibahas di kalangan non-healthcare practitioner. Setelah dipikir-pikir ternyata jadi dokter ga semembosankan itu juga karena ternyata banyak kejadian lucu di sana (well, sedikit agak menyesal dulu ogah-ogahan masuk kedokteran dan berakhir di jurusan biologi).

Buku ini benar-benar sebuah gambaran tentang kehidupan ko-ass atau dokter muda yang sedang berburu pengalaman di stase-stase spesialisasi tertentu. Membaca ini benar-benar membuat saya merasakan kelucuan dan penderitaan para dokter. Benar-benar genre baru menambahkan genre-genre komedi yang sudah ada seperti susahny jadi mahasiswa atau lucunya hidup di pesantren.

Mendapatkan buku ini dari adik saya yang sekarang kuliah di jurusan kedokteran benar-benar membuat saya makin tenggelam dalam latar belakang yang disajikan oleh sang penulis. Istilah-istilah yang disebutkan lumayan familiar untuk saya yang dulunya pernah memenangkan lomba kedokteran ketika MAN. Mungkin banyak hal yang ketika dibaca akan menjadi kurang lucu karena pembaca memiliki background yang sangat berbeda dengan penulis. Tapi, untuk para mahasiswa kedokteran atau yang nyerempet kedokteran, buku ini benar-benar hiburan unik.

Saya pertama kali membaca adalah di buku ketiga ini yang mana kata adik saya adalah buku terakhir dari serial Cado-cado. Karena buku ini, saya jadi ingin membaca serial Cado-cado pertama dan keduanya. Unik, menghibur dan mengundang gelak tawa serta beberapa nasehat hidup. Ide yang brilian menerbitkan buku ini yang menceritakan masa-masa ko-ass di saat sang penulisnya sendiri sudah menjadi praktisi dokter mata sukses. Sukses terus untuk Riva!!!

Nindya Maharani says

Buku yang sukses bikin saya pengen masuk kedokteran. Wkwk..

Di buku ketiga ini memang terlihat lebih "matang" dan menurut saya, penutup yang bagus untuk seri 1 dan 2 nya. Diawali oleh cerita-cerita humor seperti biasanya, lalu di twist oleh ending yang bikin #nyesek.

Yang membuat saya salut dengan Dr Riva adalah, beliau membawa komedi tidak hanya sekedar untuk hiburan dan tawa saja, tetapi juga ada pesan moral yang "sangat akrab" terjadi di sekitar kita, tidak hanya di dunia kedokteran.

Cara beliau menyampaikan materi kedokteran di sini pun tidak terkesan menggurui, tapi jelas untuk pembaca awam seperti saya. :)

Ellya Khristi says

Ceritanya menghibur :))

Reyhan Ismail says

Serial penutup yang mengesankan!

Bab pertama yang menarik perhatian dan bab terakhir yang cukup mengharukan!
